



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan fisik (makan dan minum), psikologi (disayangi/diperhatikan), spiritual atau agama dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarganya, serta untuk melestarikan keturunan dan budaya suatu bangsa. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Keluarga terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih individu yang terkait dengan hubungan darah (anak sedarah atau adopsi) dengan tinggal di suatu rumah atau berdekatan satu sama lain, memiliki ikatan emosi dan peran yang berhubungan, serta saling memiliki dan menyayangi (Silalahi & Meinarno, 2012:323). Keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranan komunikasinya. Setiap pasangan dalam sebuah keluarga

memiliki peran jenis (*sex role*), maksudnya peran yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin, dimana ibu sebagai pengasuh dan ayah sebagai penyedia makanan. Hal ini dijelaskan dalam *Roles Theory*, yaitu bahwa kita dapat memprediksi perilaku komunikasi dengan melihat peran yang dijalankan dalam keluarga. Ibu sebagai *nurturers* dan ayah sebagai *resource provider*. Oleh karena itu, keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu akan sangat menguntungkan apabila salah satu peran komunikasi diberikan kepada ibu dan fungsi atau peran lainnya kepada ayah (Le Poire, 2006:56-57).

Sudut pandang psikososilogis menyebutkan bahwa keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut, yaitu: memberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lain, sumber kasih sayang dan penerimaan, model perilaku yang tepat bagi anak, serta pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku sosial yang tepat. Pemenuhan fungsi ini dilakukan melalui Komunikasi Interpersonal. Kedua orangtua berbagi peran dalam pengasuhan untuk memenuhi fungsi keluarga bagi anak. Saat fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik maka keluarga tersebut menjadi keluarga ideal dan harmonis (Yusuf, 2004: 38-41). Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa keutuhan keluarga menentukan proses Komunikasi Interpersonal yang berlangsung antara orangtua dengan anak. Keluarga dengan orangtua tunggal memiliki kekhasan tersendiri dalam proses Komunikasi Interpersonal.

Memiliki sebuah keluarga yang harmonis dengan anggota lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak adalah impian banyak orang. Namun tidak selamanya sebuah keluarga akan terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kematian dan perceraian di Indonesia yang terus terjadi mengakibatkan bertambahnya keluarga *single parent*. Perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Inilah yang akan menentukan komunikasi Interpersonal antara orangtua tunggal dengan anak.

Pengertian *single parent* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*.

(Sumber: www.psychologymania.com, diakses pada 17 September 2014)

Keluarga *single parent* dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan Komunikasi Interpersonal dan kontrol sekaligus. Menurut Pickhardt (1996:1) menjadi *single parent* umumnya merupakan hasil dari perceraian, menjanda (karena kematian), dan ditinggalkan. Kematian itu sendiri tidak hanya mempengaruhi orang yang mati, namun juga mereka

yang ditinggalkan (Upton, 2013:244). Orangtua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orangtua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orangtua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan. Ada kelemahan komunikasi dalam pengasuhan orangtua tunggal dengan anak.

Di Indonesia, berdasarkan data dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah perempuan yang menjadi single parent jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Gambar 1.1 Data Perempuan dan Laki-laki Single Parent di Indonesia

| Golongan Umur <i>Age Group</i> | Cerai Mati / <i>Widowed</i> | |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------------|
| | Perempuan | Laki-Laki |
| 10 - 14 | 281 | 1,925 |
| 15 - 19 | 1,556 | 3,822 |
| 20 - 24 | 16,148 | 7,584 |
| 25 - 29 | 45,209 | 17,820 |
| 30 - 34 | 89,413 | 24,023 |
| 35 - 39 | 187,299 | 34,441 |
| 40 - 44 | 341,637 | 64,132 |
| 45 - 49 | 527,877 | 95,496 |
| 50 - 54 | 746,883 | 142,841 |
| 55 - 59 | 886,464 | 172,030 |
| 60 - 64 | 1,097,725 | 233,643 |
| 65 - 69 | 1,066,134 | 225,369 |
| 70 - 74 | 979,973 | 234,818 |
| 75 + | 1,082,792 | 352,809 |
| Total | 7,069,391 | 1,610,753 |

(sumber: www.datastatistik-indonesia.com diakses pada 24 September 2014)

Data di atas menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi duda karena kematian dan perceraian dengan istrinya di Indonesia berjumlah 1.610.753 orang. Sedangkan perempuan yang menjadi janda karena kematian dan perceraian dengan suaminya berjumlah 7.069.391 orang. Data di atas juga menunjukkan bahwa sekitar satu juta ayah di Indonesia yang istrinya telah meninggal dan yang telah bercerai dengan istrinya harus tetap menjalankan perannya sebagai *single father*. Itu artinya, banyak ayah di Indonesia akan menjadi *single fighter* dengan tetap menjalankan suatu keluarga dan bertahan hidup tanpa didampingi pasangannya.

Menyandang status baru sebagai *single father* karena kematian atau perceraian tentu akan meninggalkan peran dan beban baru dalam hidupnya. Seorang *single father* harus mampu berperan ganda menjadi ibu yang membesarkan serta mendidik anak, sekaligus ayah yang harus mencari nafkah. Sebagai orang tua tunggal mau tidak mau mereka dituntut untuk bisa mengatur segalanya seorang diri. Hal ini menyebabkan *single father* yang ditinggal istri lebih banyak menghadapi berbagai tuntutan serta beban berat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan *single father* yang bercerai karena masih bisa membagi tugas dan tanggung jawab rumah tangganya dengan pasangannya.

Salah satu tugas utama yang menjadi perjuangan berat bagi *single father* adalah masalah anak. Ketiadaan salah satu orangtua dapat memberi pengaruh yang besar pada pertumbuhan anak.

Anak dapat tumbuh menjadi sosok yang memiliki konsep diri negatif maupun positif.

Walaupun demikian, tak sedikit dari *single father* yang berhasil mendidik anaknya dengan baik, seperti kisah Piyu (gitaris grup band padi). Pekerjaan Piyu sebagai seorang musisi begitu padat, begitu pun dengan aktivitas hari-harinya sebagai *single parent*. Piyu selalu mempersiapkan kebutuhan anak-anaknya terlebih dahulu, sebelum ditinggal manggung. Piyu yang bercerai dengan istrinya dan sudah dikaruniai 3 orang anak tidak pernah mengeluh untuk membesarkan ketiga anaknya. Piyu mengaku seru menjadi seorang *single parent*. (Sumber: www.merdeka.com di akses pada 24 September 2014). Kasus serupa juga dijumpai oleh salah satu mantan boyband HITZ Irwan Chandra yang telah resmi bercerai dengan istrinya dan telah mendapat hak asuh anak. Kini dirinya telah menyanggah status barunya sebagai *single father*. Irwan banyak belajar bagaimana cara mengasuh anak. Bahkan dirinya mulai belajar menjahit, memasak dan melakukan pekerjaan ibu rumah tangga lainnya.

Oleh sebab itu, komunikasi merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan orang tua tunggal dalam mendidik anak. Bagaimana seorang ayah dapat lebih mendekatkan dirinya kepada sang anak pasca berpisah atau ditinggal pasangannya dan bagaimana ayah dapat mengkomunikasikan keadaannya sebagai *single father*, serta perannya yang selain harus tegas mendidik

anaknyanya kemudian juga harus menonjolkan sisi lembutnya dalam mengasuh anak.

Melihat hal tersebut, maka komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi berperan sangat penting dalam mendidik anak. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil yang terlibat dalam hubungan dekat, biasanya hubungan diadik (devito, 2009:456).

Aspek Komunikasi Interpersonal yang dibahas, terkait dengan Keterbukaan (Openness), Empati (Empathy), Sikap mendukung (Supportive-ness), Sikap Positif (positiveness) dan Kesetaraan (Equality). Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk memberikan penjelasan mengenai Komunikasi Interpersonal dalam keluarga *single parent*.

Interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk komunikasi yang berpengaruh terhadap hubungan antara keduanya. Joseph A DeVito dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Antarmanusia" menjelaskan komunikasi antarpribadi dalam berbagai definisi. Di antaranya ada definisi yang ditinjau berdasarkan hubungan Diadik (*Relational [dyadic]*), yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (DeVito, 2009: 231).

Namun demikian dalam keluarga *single parent* pembagian peran komunikasi tidak berjalan layaknya keluarga utuh. Tidak

heran jika orangtua tunggal mengalami masalah dalam Komunikasi Interpersonal antara orangtua dengan anak karena kehilangan salah satu pemegang peran komunikasi dan adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan dari anggota keluarga, khususnya orangtua tunggal pasca terpisah atau kehilangan pasangan.

Komunikasi Interpersonal baik verbal maupun nonverbal mendorong perkembangan sosial, emosional, dan intelektual dari anggota keluarga. Komunikasi Interpersonal terlihat melalui kedekatan dalam keluarga yang terkait dengan *self disclosure*, *expression of affection*, dan *communication support* (Le Poire, 2006: 16-17). Keberhasilan proses ini bergantung pada Komunikasi Interpersonal yang berlangsung antara kedua pihak.

Devito (1976) dalam Liliweri 1997: 13 menyebutkan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki lima ciri, yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*) yang menunjukkan rasa menerima orang lain. Kelima ciri ini seharusnya ada dalam keluarga, di mana ada pertalian batin satu dengan yang lainnya. Keterbukaan dalam komunikasi antara orangtua dengan anak merupakan modal dalam memahami masalah yang dihadapi oleh anak. Komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi bila para pelakunya tidak terbuka dan kurang percaya satu sama lain. Ini sesuai dengan teori tentang hubungan manusia dari Joseph Luft

(Liliweri 1997: 49-50), yaitu *self disclosure* yang merupakan faktor penting dalam proses Komunikasi Interpersonal.

Tindak komunikasi bisa berawal dari pengertian bahwa komunikasi merupakan isi pesan (*content*) sekaligus hubungan (*relationship*) sehingga bukan saja pesan tersampaikan, tetapi hubungan atau *relationship* antara orangtua tunggal dengan anak itu sendiri menjadi penting dalam proses Komunikasi Interpersonal. Dengan demikian Komunikasi Interpersonal akan mengarah pada empati dan pemahaman sehingga hubungan tolong menolong (*helping relationship*) dapat tercipta. Kemudian akan mendorong adanya situasi keterbukaan, saling menghargai, dan toleransi menuju penguatan hubungan.

Berdasarkan kondisi dan berbagai fakta yang dipaparkan di atas, Penelitian ini ingin menelaah pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dengan situasi yang berbeda yaitu keluarga dengan kasus perceraian serta kematian yang menjadikan keluarga ini menjadi keluarga *single parent*. Penulis memilih topik Komunikasi Interpersonal single father dalam mendidik anak (studi kasus Pola Komunikasi pada *single father* dalam mendidik anak) untuk di teliti lebih lanjut dalam bentuk penelitian kualitatif. Fokus penelitian penulis adalah pola komunikasi antarpribadi *single father* dengan anak khususnya untuk mendidik sang anak.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Pola Komunikasi *single father* dalam mendidik anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola komunikasi *single father* dalam mendidik anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wacana komunikasi interpersonal khususnya mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kondisi *single parent*.

1.4.2 Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada orang tua tunggal khususnya para *single father* dalam membangun komunikasi interpersonal dengan anak dalam mendidik anak.